



Revisi Beberapa Penamaan Tokoh

SEMENTARA ITU, Wayang China Jawa (Wacinwa) yang merupakan wujud akulturasi antara kebudayaan Jawa dan Tionghoa memasuki babak baru. Setelah diperkenalkan pada Oktober tahun lalu, berbagai penelitian terus dilakukan. Bahkan pementasannya juga mulai dirutinkan, seperti dalam Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) belum lama ini.

Peneliti Wacinwa Hanggar Budi Prasteyo mengungkapkan jejak dan alur cerita wayang ini mulai terbaca. Berawal dari penelitian yang dilakukan oleh Hanggar akhir 2014 di Museum Wayang Taiwan. Dalam penelitian ini, dia menemukan ragam fakta dan alur cerita.

"Setelah saya ke sana yang didukung oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) banyak fakta terungkap. Ada kesalahan di beberapa penamaan tokoh yang kita lakukan Oktober lalu. Mulai dari kepala dan tubuh yang tidak sinkron, hingga tokoh antagonis maupun protagonis," ungkapnya saat ditemui di penutupan PBTY X belum lama ini.

Hanggar mengungkapkan, penokohan ini karena tidak adanya patokan. Saat pertama kali dibongkar patokan yang diguna-



SHIO KAMBING: Dalam penutupan PBTY turut dilelang seperangkat filateli yang telah ditanda tangani oleh HB X. Edisi perdana dengan gambar Shio Kambing ini laku dengan harga Rp101 juta.

kan adalah komik Sudiro dan wayang Potehi. Ternyata dalam penelitian ini, Wacinwa tidak terpengaruh Potehi.

Untuk saat ini nama-nama tokoh telah sepenuhnya benar. Terutama dalam menentukan pasangan badan dan kepala tokoh wayang. Dalam penelitian ini, Hanggar menemukan berbagai ciri khas identik untuk setiap tokoh.

Misalkan tokoh pria ada simbol naga di setiap jubahnya. Jika kaki naga berjumlah lima maka dipastikan adalah seorang raja atau tokoh penting. Lain halnya jika jumlah kaki naga ini semakin se-

dikit maka jabatan semakin turun.

"Kalau perempuan dilambangkan dengan burung Phoenix atau burung Hong. Lalu jika tokoh dalam golongan Sie Jin Kui pedangnya lurus, tapi kalau musuh pedangnya melengkung. Dulu kita juga sempat salah ketika memasangkan kepala dan badan," katanya.

Wacinwa memang memiliki ciri khas kepala dan badan yang bisa dipisah. Ini karena penciptanya Gan Thwan Sing ingin agar wayang ciptaannya memiliki emosi wajah. Sehingga untuk satu wayang bisa memiliki banyak kepala.

Lalu untuk epos cerita, tokoh Sie Jin Kui berkiblat pada wayang Tiongkok. Namun mengalami penyesuaian terutama dalam hal gending pengiring. Gan Thwan Sing mengusung gamelan Jawa sebagai gending pengiring.

"Kalau pola dan alur hampir sama dengan yang ada di Jawa. Misalkan Sie Jin Kui bisa *malih* (berubah) jadi macan putih dalam wayang Jawa juga dikenal teknik *malih* ini. Pengetahuan ini akan kita *godog* bersama tim dari Museum Sonobudoyo sebagai penyimpan wayang ini," kata Hanggar. (dwi/ila/ty)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. TP. PKK/ Dekranasda			

Yogyakarta, 09 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005